

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah banyak memberikan kontribusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan keberhasilan dalam kemajuan ilmu agama sehingga menghasilkan manusia yang berakhlak, bermoral, dan berintelektual yang didasarkan pada akidah dan syariat islam (Karmila, 2019). Tercatat di data Ditpontren Kementrian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 27.722 dengan santri aktif sebanyak 4.173.494 santri (Kristanti, 2020). Namun, pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama islam yang mempunyai tradisi yang didasarkan atas akidah dan syariat islam yang ditujukan untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga berguna untuk agama, masyarakat dan negara (Krisdiyanto, dkk 2019).

Santri yang berkomitmen untuk belajar di pesantren maka diwajibkan tinggal di asrama, santri diwajibkan mengikuti serangkaian kegiatan selama 24 jam sehari sebagai bagian dari pembinaan, sistem asrama di pesantren yang memberikan lingkungan yang baik bagi santri, kepemimpinan pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai bisa menjadi panutan yang diberikan oleh para guru, sehingga dapat melahirkan generasi islami yang berakhlak, bermoral dan berintelektual (Karmila, 2019). Pesantren Al-Zahrah adalah suatu lembaga pendidikan islam dengan memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan madrasah yang terdiri dari lembaga pendidikan tsanawiyah dan aliyah, dengan mengintegrasikan kurikulum dayah dengan kurikulum nasional. Selain

mempelajari ilmu agama, para santri juga mempelajari pelajaran umum dan berbagai keterampilan untuk mengembangkan potensi dalam diri santri. Menurut Linnataqiyyah (2018) belajar ilmu agama dan bersekolah dalam satu waktu yang sama tidak jarang akan menimbulkan ketidaknyamanan, kelelahan dalam mengatur waktu, serta konflik dengan teman sebaya. Nadhifah dan Wahyuni (2020) menambahkan bahwa, kegiatan yang padat dan peraturan yang ketat seringkali menimbulkan stress serta tekanan sehingga santri berpotensi melakukan pelanggaran.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023 kepada ustadz pengasuh diketahui bahwa santri yang tidak betah dan tidak tuntas menjalankan pendidikannya dengan berbagai alasan seperti tuntutan akademik seperti banyaknya tugas dan hafalan yang menyebabkan mereka stres, kegiatan yang padat, peraturan yang ketat memiliki konflik seperti berkelahi dengan teman sebaya, dan merasa sulit menjalin hubungan yang baik dengan orang lain hal tersebut dapat berakibat tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar sehingga membuat santri berkeinginan untuk pindah sebelum menyelesaikan pendidikannya.

Tabel 1.1

Data Santri Pesantren Modern Al-Zahrah Tahun 2020-2023

Tahun Ajaran	Jumlah Santri Mts	Jumlah Santri Mas
2020-2021	456	382
2021-2022	324	336
2022-2023	362	263

Sumber: Kabid Sekretariat Pesantren Modern Al-Zahrah (2020-2023)

Menurut Segoro (2015) santri sering sekali mengalami tekanan yang disebabkan oleh tuntutan akademik, relasi sosial dan peraturan dan mengalami tekanan yang disebabkan oleh tuntutan akademik yang berkaitan dengan standar

kelulusan. Berdasarkan keterangan guru pengasuh Pesantren Al-Zahrah menetapkan standar kelulusan bagi santri tingkat akhir dimana santri harus mampu menghafal minimal 3 juz (30, 1 dan 2), dan maksimal 10 juz, mampu berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), mampu menjadi imam dan khotib, mampu mendirikan ibadah wajib dan sunnah, intelektual (memiliki rata-rata murni ujian akhir pesantren minimal 6) mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan mampu mengabdikan kepada masyarakat. Selain standar kelulusan yang ditetapkan oleh pesantren Al-Zahrah, santri juga dihadapkan dengan standar kelulusan yang ditetapkan oleh negara melalui evaluasi atas nilai rapor, memperoleh nilai sikap dan perilaku minimal baik, maupun prestasi yang diperoleh serta mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Tingginya tuntutan akademik dan padatnya kegiatan tentu dapat mempengaruhi tingkat resiliensi akademik pada santri Ramadhana dan Indrawati (2019).

Tuntutan akademik berupa standar kelulusan pesantren memberikan tekanan tersendiri bagi santri tingkat akhir. Tuntutan akademik yang dihadapi siswa menimbulkan berbagai gangguan baik dalam kemampuan fisik, mental maupun sosial keadaan tersebut dapat mengarah pada kondisi yang memberikan tekanan kepada siswa, dengan memiliki resiliensi akademik siswa akan mampu menghadapi permasalahan dengan baik (Aziza, 2020). Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik, sehingga mampu untuk beradaptasi secara efektif pada *setting* akademik (Martin & Marsh, 2003). Individu yang memiliki resiliensi akademik akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri

dan dapat mengubah masalah menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Wahidah, 2019).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023 kepada 30 orang santri tingkat akhir menunjukkan 19 santri (63,3%) mengatakan merasa kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas, 17 santri (56,7%) mengatakan akan mencari bantuan atau solusi dari masalah yang dihadapi, 20 santri (66,7%) mengatakan tidak mudah menyerah pada situasi yang menekan, 23 santri (76,7%) mengaku merasa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, 12 santri (40%) mengaku bahwa mampu menangani masalah di segala situasi.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yang pertama ada faktor dalam individu dan yang kedua adalah faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, komunitas dan kelompok (Jowkar, dkk 2014). Dukungan sosial dapat terjadi karena interaksi antara individu dengan orang lain dengan adanya dukungan sosial yang berupa dorongan untuk belajar, pemberian nasehat, dan dukungan lainnya (Desmita, 2009). Faktor internal di dalam diri individu saja tidak cukup untuk menjamin resiliensi akademik di sekolah. Siswa juga membutuhkan adanya dorongan eksternal atau dorongan dari luar yang berperandalam kegiatan sekolah, yaitu dengan adanya dukungan sosial (Ramadhana & Indrawati 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara sebagai data penunjang penelitian untuk menguatkan hasil survei. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023 kepada 3 orang santri tingkat akhir yang ada di pesantren maka diperoleh informasi bahwa ketiga subjek mengaku sering menceritakan

permasalahan yang sering dialami kepada teman sebaya seperti ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran hingga bisa mendapatkan solusi yang tepat atas permasalahannya, dan ada beberapa masalah yang sering dialami berkenaan dengan tugas sekolah yang banyak, standar nilai yang tinggi, dan merasa kecewa ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik. Menurut Patty, Wijono, dan Setiawan, (2016) dengan dukungan sosial siswa mendapat berbagai informasi dari guru tentang mata pelajaran yang diajarkan di kelas, dan siswa dapat membentuk kelompok dengan belajar bersama untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut, serta siswa merasa nyaman karena ada individu seusia yang dapat memberikan solusi atau masukan ketika mengalami permasalahan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah.”

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian maupun berbeda dalam hal bentuk kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Amalia dan Hendriani (2017) dengan judul Pengaruh Resiliensi Akademik dan Motivasi Belajar terhadap *Student Engagement* pada Santri Mukim Pondok

Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Sumenep menunjukkan hasil resiliensi akademik dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap *student engagement*, artinya semakin tinggi resiliensi akademik dan motivasi belajar akan semakin tinggi pula *student engagement* pada santri. Perbedaan penelitian ini ialah peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu dukungan sosial dan resiliensi akademik. Sedangkan Amalia dan Hendriani (2017) menggunakan tiga variabel, untuk mengetahui pengaruh resileinsi akademik, motivasi belajar terhadap *student engagement* pada santri.

Penelitian kedua dari Ramadhana dan Indrawati (2019) dengan judul Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur, menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik dengan R sebesar 0,729. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, lokasi penelitian, dan jumlah variabel.

Selanjutnya penelitian ketiga yang diteliti oleh Maretih dkk, (2022). Berjudul Gambaran Resilensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang cukup baik namun belum optimal. Hal ini terlihat juga dari dari 3 komponen, *Perseverance* (Kategori rendah), *Reflecting and adaptive help-seeking* (kategori tinggi) dan *Negative affect and emotional response* (kategori rendah). Perbedaan pada penelitian ini dengan Maretih dkk, (2022) terletak pada subjek, lokasi, dan jumlah variabel yang diteliti.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Said, Rahmawati dan Supraba (2021) dengan judul Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik

pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik diperoleh hasil uji hipotesis dengan indeks korelasi sebesar 0.469 dengan taraf signifikan sebesar 0.000 Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek yang diteliti.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati (2016) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada mahasiswa. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek yang diteliti, dan lokasi penelitiannya, jika penelitian Sari dan Indrawati (2016) subjek yang digunakan ialah mahasiswa tingkat akhir jurusan X dan lokasi penelitiannya di Universitas Diponegoro.

Penelitian keenam yang diteliti oleh Utami (2020) dengan judul Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa menunjukkan bahwa hasil penelitian bersyukur memiliki kontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas, subjek yang diteliti, dan lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tema yang penulis ajukan perlu untuk diteliti. Penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti lebih berfokus pada santri tingkat akhir Pesantren Modern Al-Zahrah dan ingin

mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikaji pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada santri akhir Pesantren Modern Al-Zahrah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada santri akhir Pesantren Modern Al-Zahrah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta memperbanyak kajian teori dibidang psikologi khususnya bidang pendidikan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai dukungan sosial dan resiliensi akademik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Lembaga Pesantren Modern Al-Zahrah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan, perbandingan, serta dapat dijadikan langkah awal dalam menentukan intervensi dan evaluasi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada di Pesantren Modern Al-Zahrah terkait

dukungan sosial dan resiliensi akademik sehingga berguna bagi para santri.

2. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan santri selalu menjaga hubungan sosial dengan teman sebayanya maupun orang disekitarnya agar santri merasa bahwa ia termasuk dalam suatu kelompok pertemanan, dengan demikian santri akan merasa lebih aman dan menyadari bahwa ada orang-orang terdekat yang dapat membantu mengurangi tekanan saat menghadapi kesulitan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih mendalam tentang dukungan sosial dan resiliensi akademik, terutama santri diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan.